

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING*

Hernany

Guru SMP Negeri 33 Palembang

hernanyspdmpd@gmail.com

ABSTRAK

Suatu proses pembelajaran dikatakan baik jika dapat menghasilkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan jika tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan benar sehingga menghasilkan hasil belajar yang diinginkan. Fakta bahwa siswa menemukan pembelajaran menjadi sangat monoton dan membosankan menghadirkan tantangan dalam menyelesaikan proses. Hasil belajar yang rendah dipengaruhi oleh pembelajaran tersebut. Hanya 11 siswa dengan nilai tertinggi di atas 80 yang terpengaruh rendahnya hasil belajar yang ditunjukkan atau ditandai dengan penguasaan belajar siswa. Di kelas IX-2 SMP Negeri 33 Palembang dilakukan penelitian tindakan kelas. Ujian ini berlangsung cukup lama, tepatnya bulan September hingga November 2019. Peserta dalam penelitian ini adalah 32 siswa kelas IX-2 SMP Negeri 33 Palembang yang terdiri dari 18 putra dan 14 putri. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe snowball Throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-2 SMP Negeri 33 Palembang. Kesimpulan penelitian adalah penggunaan model kooperatif Snowball Throwing dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, dibuktikan dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus—pra siklus (43,75 persen), siklus I (65,63 persen). , dan siklus II—model. Penerapan model pembelajaran Snowball Throwing juga berpotensi meningkatkan aktivitas belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil 66,32% pada siklus I dan 88,89% pada siklus II. Rata-rata respon siswa menunjukkan peningkatan motivasi dengan menyatakan bahwa siswa tertarik dengan model pembelajaran kooperatif Snowball Throwing agar menjadi termotivasi untuk belajar.

Kata kunci: Hasil Belajar, PPKN, *Snowball Throwing*

ABSTRACT

A learning process is said to be good if it can produce effective learning activities and if the learning objectives can be carried out correctly to produce the desired learning outcomes. The fact that students find learning to be extremely monotonous and boring presents a challenge in completing the process. Low learning outcomes are influenced by such learning. Only 11 students with the highest score above 80 were affected by the low learning outcomes that were indicated or marked by the mastery of student learning. In class IX-2 SMP Negeri 33 Palembang, this class action research was conducted. This examination went on for quite some time, to be specific September to November 2019. The participants in this study were 32 students from class IX-2 at SMP Negeri 33

Palembang, including 18 boys and 14 girls. The study's objective was to determine whether the cooperative-type snowball throwing learning model improved student learning outcomes in class IX-2 SMP Negeri 33 Palembang. The study's conclusion is that using the Snowball Throwing cooperative model to teach has a positive effect on improving student learning outcomes, as evidenced by an increase in student learning mastery in each cycle—pre-cycle (43.75 percent), cycle I (65.63 percent), and cycle II—of the model. The application of the Snowball Throwing learning model also has the potential to increase student learning activity, as demonstrated by the results of 66.32% in cycle I and 88.89% in cycle II. The average student response indicates increased motivation by stating that students are interested in the cooperative learning model of Snowball Throwing in order to become motivated to learn.

Keywords: Learning Outcomes, Civics Education, Snowball Throwing

PENDAHULUAN

Guru memainkan peran penting dalam memutuskan seberapa banyak dan seberapa baik siswa belajar. Akibatnya, guru harus hati-hati mempertimbangkan dan merencanakan untuk meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa mereka dan meningkatkan kualitas pengajaran. Selama proses menempatkan proses pembelajaran ke dalam tindakan, siswa sering mengalami kekurangan informasi. Penerapan apa yang telah dipelajari siswa di kelas IX-2 SMP Negeri 33 Palembang khususnya pada mata pelajaran PKn belum berjalan sesuai rencana. Untuk mencapai indikator pembelajaran dan kompetensi dasar, guru belum menggunakan strategi, teknik, atau metode yang tepat.

Fakta bahwa siswa menemukan pembelajaran menjadi sangat monoton dan membosankan menghadirkan tantangan dalam menyelesaikan proses. Hasil belajar yang rendah dipengaruhi oleh pembelajaran tersebut. Ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 11 siswa dengan nilai di atas 80, menunjukkan atau menonjolkan rendahnya hasil belajar. Melaksanakan tindakan kelas ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-2 khususnya mata pelajaran PPKN. Model pembelajaran serta pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan informasi yang ingin disampaikan mutlak perlu diperhatikan. Tujuannya adalah agar siswa dapat menerima dan memahami dengan jelas pesan yang dimaksudkan penulis. Mencapai 85 persen siswa yang menyelesaikan KKM adalah perbaikan yang harus dilakukan.

Demikian pula, persentase siswa yang gagal menyelesaikan tugas kuliahnya menurun menjadi 15%. Selain itu, nilai rata-rata meningkat menjadi 80%. Kurangnya persiapan guru dan kurangnya bahan ajar dan pembelajaran yang sesuai menjadi akar penyebab rendahnya hasil belajar yang dialami siswa kelas IX-2. Seperti yang diharapkan, peningkatan hasil belajar siswa dapat dicapai dengan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas IX-2 SMP Negeri 33 Palembang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing*?

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa PPKn kelas IX-2 SMP Negeri 33 Palembang. Minat siswa dalam belajar diperlukan untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Minat seseorang adalah sifat yang bertahan lama. Karena seseorang yang tertarik akan sesuatu akan melakukannya, maka minat

tersebut memberikan pengaruh yang signifikan dalam belajar. Di sisi lain, melakukan sesuatu tidak mungkin dilakukan jika tidak ada yang tertarik. Misalnya, jika seorang anak memiliki minat pada seni, dia akan berusaha untuk mempelajarinya lebih lanjut.

Setiap manusia berusaha untuk belajar untuk mencapai sesuatu. Kesimpulan Suryabrata tentang belajar adalah sebagai berikut (2002:232): 1) Perubahan itu berasal dari belajar; (2) perubahan pada dasarnya adalah pengadaan kemampuan baru; (3) Upaya di balik perubahan itu disengaja. Belajar adalah suatu proses di mana tanggapan terhadap suatu situasi menyebabkan suatu tindakan muncul atau berubah. Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain atau lingkungan juga berkaitan dengan belajar.

Tujuan utama dari Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk warga negara yang baik yang dapat mendukung bangsa dan negara. Warga negara yang baik adalah warga negara yang demokratis, cerdas, beradab, dan bertanggung jawab.

Ada visi, misi, tujuan, dan ruang lingkup muatan pendidikan kewarganegaraan. Terwujudnya mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter dan pemberdayaan warga negara merupakan tujuan dari mata pelajaran PKn. Sesuai dengan UUD 1945, misi mata pelajaran PPKn adalah membina warga negara yang baik yaitu mereka yang mampu memenuhi hak dan kewajibannya dalam berbangsa dan bernegara. Hasil pembelajaran dapat dihasilkan dari proses pembelajaran apa pun yang dilakukan siswa. Hanya proses berkualitas tinggi yang dapat menghasilkan hasil pembelajaran berkualitas tinggi. Sangat sulit untuk mengantisipasi hasil pembelajaran yang berkualitas jika proses pembelajarannya tidak optimal.

Menurut Dimyanti dan Mudjiono (2002:20), hasil belajar adalah hasil interaksi antara tindakan belajar dan tindakan mengajar, biasanya pada individu yang belajar (Sudjana, 2009:22). Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka memperoleh pengalaman belajar.

Metode pembelajaran dalam kelompok yang terdiri dari tiga sampai lima siswa

dikenal dengan pembelajaran kooperatif. Para anggota bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh instruktur. Model pembelajaran kooperatif, menurut Kagan, didasarkan pada empat prinsip dasar: (1) interaksi simultan; (2) saling ketergantungan antar anggota; (3) Setiap anggota bertanggung jawab atas kelompoknya; dan (4) partisipasi anggota yang berimbang.

Paradigma pembelajaran yang bermanfaat yang direkomendasikan oleh UNESCO adalah model pembelajaran kooperatif lempar bola salju: belajar bagaimana mengetahui, bagaimana bertindak, bagaimana hidup dengan orang lain, dan bagaimana menjadi diri sendiri. b) (Depdiknas, 2001, hal. 5). Sementara itu, Suhana (2009:49) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan istilah "*Snowball Throwing*" melibatkan siswa menjawab pertanyaan di atas kertas, yang kemudian digulung menjadi bola dan dilempar ke siswa lain. Setelah itu, siswa yang mengambil bola kertas tersebut membukanya dan menjawab pertanyaan tersebut. Model pembelajaran kooperatif yang dikenal

dengan istilah “*Snowball Throwing*” merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif. Melalui permainan imajinatif yang melibatkan pembentukan dan lempar bola salju, model pembelajaran ini menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok serta kemampuan menjawab pertanyaan (Komalasari,2010:55). Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* memerlukan pembelajaran melalui permainan imajinatif seperti membentuk kelompok dan melempar bola salju (soal-soal). Ketua kelompok mendapat tugas dari guru kemudian melemparkan kertas soal kepada siswa lain, dan setiap siswa yang mendapat lemparan kertas menjawab soal dari bola salju.

METODE

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Ini menggabungkan prosedur penelitian dengan tindakan substantif untuk memeriksa dan merefleksikan model pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IX-2 SMP Negeri 33 Palembang. Durasi penelitian ini adalah tiga bulan, dari bulan September hingga November 2019. Jumlah siswa kelas IX-2 SMP Negeri 33 Palembang yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini adalah sebanyak 32 siswa. Ada 18 anak laki-laki dan 14 anak perempuan di kelas.

Prosedur penelitian tindakan kelas disesuaikan melalui proses pengkajian berdaur terdiri dari 4 tahap, yaitu merencanakan (*Planning*), melakukan tindakan (*Acting*), mengamati (*Observing*) dan refleksi (*Reflecting*). Pada penelitian ini menggunakan 2 siklus.

Tes yang dibuat oleh guru memiliki tujuan sebagai berikut sebagai metode pengumpulan data untuk penelitian ini: 1) untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami materi yang disajikan dalam waktu tertentu, 2) untuk melihat apakah tujuan telah tercapai, dan 3) untuk mendapatkan nilai (Arikunto, 2010:149). Sedangkan tujuan dari tes tersebut adalah untuk menentukan puncak dari kemajuan siswa secara mandiri dan tradisional. Selain itu, penting untuk mengidentifikasi di

mana kesalahan siswa sehingga Anda dapat mengidentifikasi kelemahan Anda, terutama bagian TPK yang belum selesai. Rekan-rekan juga menggunakan metode observasi untuk menemukan dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar untuk memperkuat data yang dikumpulkan. Berikut adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Lembar kegiatan siswa, siswa menggunakan lembar kegiatan ini untuk membantu pengumpulan data percobaan.
2. Tes formatif urutan tes ini ditentukan oleh hasil belajar yang diinginkan. Setiap putaran diakhiri dengan ujian formatif ini. Soal-soal tersebut berbentuk essay.

Analisis data diperlukan untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa, serta tanggapan siswa terhadap kegiatan belajar dan kegiatan selama proses pembelajaran, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang menggambarkan realita atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh. tingkat keberhasilan atau

persentase siswa yang berhasil mengikuti proses belajar mengajar setiap putaran dengan memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada akhir setiap putaran

PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siklus I dimulai dengan tiga kali pertemuan di kelas IX-2 dengan jumlah siswa 32 orang pada tanggal 4, 11, dan 18 September 2019. RPP yang telah dibuat disebut sebagai proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dilakukan bersamaan dengan observasi (pengamatan). Siklus I mengungkapkan kelemahan dan kesulitan berikut:

1. Karena dalam siklus pembelajaran *Snowball Throwing* ini hanya ada dua putaran, maka siswa belum sepenuhnya mempelajari materi PPKn yang dibahas pada babak.
2. Saat pembelajaran melempar bola salju, sebagian siswa masih ragu dengan aturan mainnya, sehingga mereka mencari pasangan yang sama (pertanyaan, jawaban). Namun, siswa dapat langsung memahami kesulitan ini dengan penjelasan singkat.
3. Beberapa siswa ragu untuk menerima pasangan kartu yang

berbeda jenis kelamin saat belajar *Snowball Throwing*

4. Siswa tidak mendapat pasangan jawaban/soal karena instruktur tidak menyiapkan kartu permainan untuk kegiatan pembelajaran *Snowball Throwing*.

Pada tahap refleksi, guru dan rekan-rekannya sampai pada kesimpulan bahwa mereka perlu melakukan perubahan berdasarkan beberapa masalah yang telah disebutkan di atas. Salah satu saran adalah menggunakan pembelajaran *Snowball Throwing* minimal tiga kali agar siswa dapat belajar paling efektif. Selain itu, perbedaan gender harus di pertimbangkan untuk memaksimalkan partisipasi siswa dalam pembelajaran selanjutnya. Untuk memastikan bahwa setiap siswa menerima sepaang pertanyaan dan jawaban, persiapan kartu yang cermat juga diperlukan. Pada siklus I pelaksanaan kegiatan belajar mengajar masih kurang berkualitas sehingga perlu dilakukan revisi untuk siklus berikutnya. Memperbaiki segala kelemahan yang terjadi pada siklus I .

1. Memberi pengarahan pada siswa yang masih mengalami kesulitan.

2. Memberi bimbingan pada siswa yang masih belum mengerti.

Siklus II

Pada kelas VIII-1, 32 siswa mengikuti tiga kali pertemuan pada tanggal 2, 9, dan 16 Oktober 2019 untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar siklus II. Penulis adalah guru dalam hal ini. Untuk mencegah kesalahan atau kekurangan yang terjadi pada siklus II, proses belajar mengajar mengacu pada RPP dengan memperhatikan revisi yang dilakukan pada siklus I. Kegiatan belajar mengajar dilakukan bersamaan dengan pengamatan (observasi).

Dengan memanfaatkan pembelajaran *Snowball Throwing*, tahap ini akan mengkaji aspek mana dari proses belajar mengajar yang sudah berhasil dilaksanakan dan mana yang masih perlu perbaikan. Berikut ini dapat ditarik dari data yang diperoleh:

1. Sepanjang proses belajar mengajar, instruktur telah secara efektif menerapkan semua informasi yang dipelajari. Walaupun ada beberapa aspek yang belum sempurna, namun persentase setiap aspek yang diimplementasikan cukup tinggi.

2. Data yang diamati menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
3. Untuk memperbaikinya, kekurangan dari siklus sebelumnya telah diperbaiki berulang kali.
4. Hasil belajar siswa telah tuntas pada siklus II.

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran *Snowball Throwing* dengan baik dan dilihat dari hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan Refisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Data yang terkumpul dianalisis sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian dari temuan observasi yang telah dilakukan.

Pra siklus

Tabel berikut menyajikan rangkuman hasil tes formatif prasiklus siswa.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No	Indikator	Keterangan
1	Nilai rata-rata	72.88
2	Banyaknya siswa Tuntas	14
3	Persentase siswa yang Tuntas	43.75

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada saat diterapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*, skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 72,88, dan ketuntasan belajar mencapai 43,75 persen, atau 14 dari 32 siswa telah menyelesaikan studinya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa belum tuntas mempelajari klasikal pra siklus karena siswa yang mendapat nilai di bawah 80 hanya 30,30% kurang tuntas dari yang diinginkan 80 persen. Hal ini dikarenakan pendidik belum menggunakan model pembelajaran imajinatif.

Siklus I

Hasil terhadap proses pembelajaran pada siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Aktivitas siswa Siklus I

No	Aspek yang diamati	Perse ntase	Rata-rata
1.	Memperhatikan Penjelasan Guru	70.83	66,32
2.	Bekerja sama	61.46	

	dengan kelompok	
3.	Diskusi antara siswa dengan Guru	66.67

Seperti terlihat pada tabel di atas, aktivitas siswa pada indikator memperhatikan penjelasan guru memperoleh 70,83 persen, bekerja dalam kelompok memperoleh 61,46 persen, dan diskusi antara siswa dan guru memperoleh 66,67 persen. Pada siklus I rata-rata aktivitas belajar yang diselesaikan siswa adalah 66,32. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aktivitas belajar siswa meningkat selama siklus I, namun belum memenuhi kriteria ketuntasan. Tabel berikut menyajikan rekap hasil tes formatif siswa.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Indikator	Ket
1	Nilai rata-rata	78.09
2	Banyaknya siswa Tuntas	21
3	Persentase siswa yang Tuntas	65.63

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 78,09, dan ketuntasan belajar mencapai 65,63 persen, atau 21 dari 32 siswa telah

menyelesaikan studinya. Berdasarkan temuan tersebut, ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan sedikit lebih cepat pada siklus I dibandingkan pada pra siklus. Setelah guru mengumumkan bahwa tes akan selalu diberikan pada akhir setiap pelajaran, siswa lebih terlibat dalam pembelajarannya pada pertemuan berikutnya, sehingga hasil belajar meningkat. Dengan menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing, siswa juga sudah mulai memahami maksud dan keinginan pengajar.

Siklus II

Hasil terhadap proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Aktivitas siswa siklus II

No	Aspek yang diamati	Prosen tase	Rata-rata
1.	Memperhatikan Penjelasan Guru	91.67	
2.	Bekerja sama dengan kelompok	89.58	88,89
3.	Diskusi antara siswa dengan Guru	85.42	

Hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa memperoleh 91,67 persen untuk indikator memperhatikan penjelasan guru, 89,58 persen untuk kerja

kelompok, dan 85,42 persen untuk diskusi antara siswa dan guru. Pada siklus II rata-rata aktivitas belajar yang diselesaikan siswa adalah 88,89. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan pada siklus II, namun indikator 2 merupakan indikator yang paling menonjol pada siklus II. Hasil tes formatif siswa selanjutnya dirangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

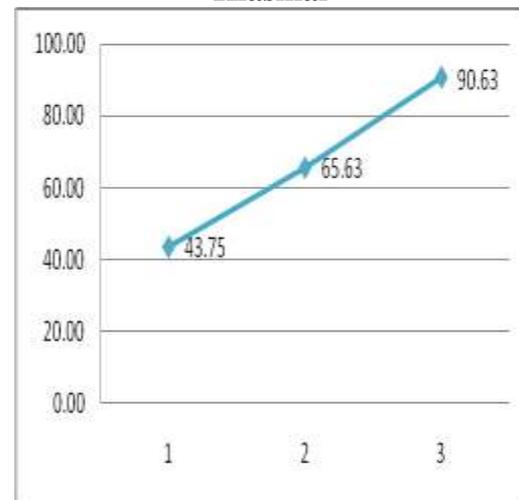
No	Indikator	Keterangan
1	Nilai rata-rata	83.66
2	Banyaknya siswa Tuntas	29
3	Persentase siswa yang Tuntas	90.63

Berdasarkan tabel di atas, ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 90,63 % dan nilai rata-rata tes formatif sebesar 83,66. Kemampuan guru yang meningkat dalam menerapkan pembelajaran *Snowball Throwing* membantu siswa menjadi lebih terbiasa dengan hal tersebut yang pada gilirannya memudahkan mereka dalam memahami materi yang telah diajarkan pada siklus II sehingga menghasilkan peningkatan hasil belajar yang lebih

baik dibandingkan pada siklus I . diberikan. Karena ketuntasan klasikal sudah tercapai pada siklus II, penelitian ini hanya mencapai siklus II.

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa . Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari pra sklus, siklus I dan siklus II) yaitu masing-masing 43,75%; 65,63%; 90,63%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai seperti gambar di bawah ini:

Gambar 1. Pencapaian KKM Klasikal



Diskusi antara teman dan guru tampaknya menjadi kegiatan siswa yang paling banyak dilakukan dalam model pembelajaran *Snowball Throwing*, menurut analisis data. Oleh

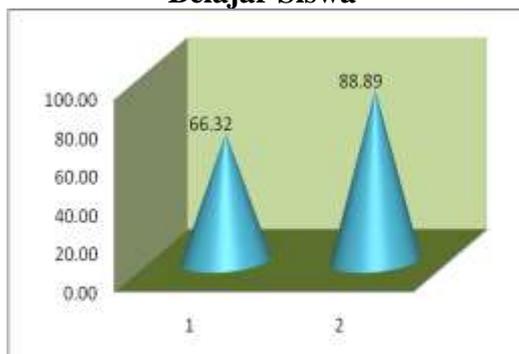
karena itu, dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa berperan aktif dalam pembelajaran. menyerupai gambar kedua di bawah ini.

Gambar 2. Aktivitas Siswa Setiap Indikator



Berdasarkan gambar diagram di atas dapat di ketahui terjadi peningkatan setiap indikatornya terutama pada indikator berdiskusi dengan teman dan guru selama proses pembelajaran. Jika di tampilkan peningkatan aktivitas siswa dalam bentuk gambar diagram maka hasilnya sebagai berikut:

Gambar 3. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa



KESIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya siswa kelas IX-2 SMP Negeri 33 Palembang dengan peningkatan pada setiap siklus yaitu pada pra siklus persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 43,75 persen, pada siklus I persentase ketuntasan sebesar 65,63 persen, dan pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 90,63 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan atau lebih dari 80% telah tercapai pada siklus II. Siswa yang rentang perhatian dan aktivitas belajarnya sebelumnya memburuk juga mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya. Saran-saran berikut dapat dibuat berdasarkan penelitian, diskusi, dan kesimpulan.

1. Guru perlu lebih intensif menerapkan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap PPKn, dimana kemampuan siswa untuk berkolaborasi dengan siswa lain semakin terpacu untuk melakukan penemuan-penemuan belajar.
2. Harus ada upaya untuk meningkatkan kemampuan guru

PPKn dalam menyampaikan pembelajaran yang menarik, menantang, dan intensif.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.

Dimiyati dan Mujiono. 2002 *Belajar dan Pembelajaran*,.Jakarta : Dirjen Pendidikan tinggi Depdikbud. Rineka Cipta.

Depdiknas .2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia.Jakarta ;Balai Pustaka.

Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Refika Aditama.

Sudjana Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran Bandung*. Refika Aditama :

Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Winkel,W.S. 2006. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grasindo.